

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi memungkinkan juga secara otodidak.¹

Pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap maju dan tidaknya suatu bangsa. Apabila sebuah bangsa menerapkan pendidikan dengan layak pada masyarakatnya, tentu akan menghasilkan pribadi yang baik, dari pribadi yang baik itu tadi akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Negara Indonesia berharap besar terhadap pendidikan, hal ini tertera pada pasal 31 ayat 1-5 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang pendidikan, relevan dengan UUD 1945 tersebut di atas, berikut dikutip tentang pendidikan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Melalui pengajaran, orang dapat memahami setiap kerinduan mereka. Sekolah juga dianggap sebagai sarana untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat memberikan banyak hal bermanfaat di planet ini. Ada begitu banyak

¹Dewey John, *Democracy and Education*, 1944, hlm. 1-4.

²Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 37.

variabel yang mempengaruhi pelatihan, seperti program pendidikan, kantor pengajaran, materi pertunjukan, dll. Mungkin elemen terbesar yang mempengaruhi pelatihan adalah faktor pendidik.

Pendidik adalah bagian penting dalam pelatihan, tanpa rencana pendidikan, ruang belajar dan lain-lain, latihan instruktif akan dilanjutkan jika ada instruktur yang bertindak sebagai instruktur dan guru. Melihat peran penting pendidik dalam mendidik siswanya, maka penting untuk memperhatikan sifat pendidik untuk dapat menghasilkan siswa yang berkualitas juga.

Praktis, kata instruktur mengacu pada seseorang yang menyelesaikan latihan dan memberikan informasi, kemampuan, pendidikan, pengalaman, dll. Orang yang melakukan gerakan ini harus dimungkinkan di mana saja dan oleh siapa saja. Di rumah kedua wali itu mengajar, dengan alasan bahwa secara etika dan agama, merekalah yang dibebani kewajiban mendidik anak-anaknya. Selain itu, di sekolah kewajiban ini diberikan kepada pendidik, dan secara lokal oleh asosiasi pendidik, dll. Atas dasar ini, orang-orang yang dikenang sebagai pendidik dapat menggabungkan dua wali, ustadz, perintis daerah, dll.³

Salah satu peneliti Islam yang dinamis di ranah persekolahan dan telah mencurahkan jiwanya pada gagasan pendidik adalah Abuddin Nata. Buku-bukunya yang menarik dan membangkitkan semangat umumnya digunakan oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Karya Abuddin Nata di bidang pelatihan menghadirkan metodologi baru dan baru dalam mengatasi persoalan persekolahan Islam di Indonesia. Menurutnya, instruktur sebagai guru ahli menentukan mayoritas kemajuan sekolah. Instruktur harus berubah menjadi hebat sesekali. Dengan cara ini kami menginginkan

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 114.

sebuah ide yang dipandang sebagai perlengkapan untuk bekerja pada pandangan dunia instruktur sebagai guru ahli.

Instruktur ahli adalah pendidik yang dikonfirmasi. Karena program pengukuhan merupakan program pengesahan bagi pendidik yang telah memenuhi berbagai kebutuhan untuk menjadi instruktur yang cakap. Seperti yang ditunjukkan oleh Kunandar, instruktur yang mahir adalah pendidik yang memiliki beberapa keakraban dengan diri mereka sendiri. Dia bermaksud bahwa di sini adalah individu yang dipanggil untuk membantu siswa dalam pengalaman yang berkembang.⁴

Pendidik yang mahir harus menjadi instruktur yang ideal, dan itu menyiratkan bahwa mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pendidik yang ideal dalam persekolahan Islam adalah pendidik yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidikan Islam. Sesuai Siswanto dalam bukunya *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, kesan pendidik ideal dalam persekolahan Islam yang ketat benar-benar ada pada diri Nabi sendiri, menyiratkan bahwa pendidik yang diusahakan Islam adalah pendidik yang memiliki sifat-sifat Nabi Muhammad.⁵

Kemudian Ahmad Tafsir merinci sifat-sifat yang harus digerakkan oleh pendidik dalam pendidikan Islam, khususnya pendidik harus menghargai murid-muridnya, bersikap lembut, rendah hati, menghargai informasi yang bukan miliknya, adil, puas dengan ijihad, kesamaan kata dan perbuatan, dan langsung.⁶

Sementara itu, menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Halimatus Sa'diah, ada beberapa sifat yang harus digerakkan oleh seorang pendidik yang optimal, khususnya

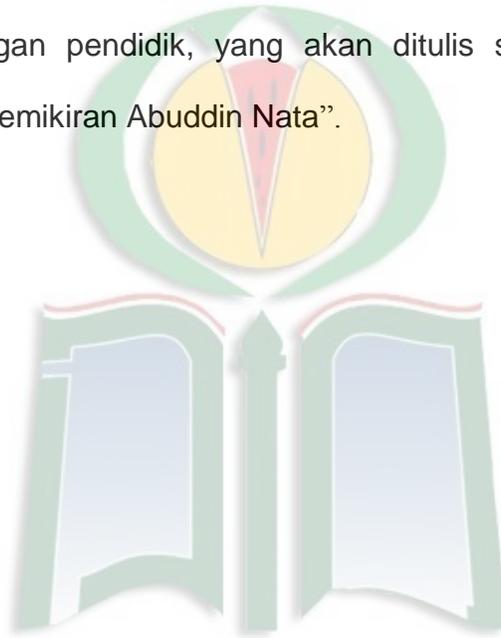
⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 48.

⁵Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2013), hlm. 29.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 134

zuhud, berakhlak mulia, jujur dalam menjalankan kewajibannya, memiliki pilihan. untuk memaafkan dan menahan diri terhadap kesalahan siswa, menghargai siswa mereka serta orang lain. memiliki anak, memahami bakat dan karakter siswa, dan mempelajari teladan untuk dididik.⁷

Melihat permasalahan tersebut, sambil mempertimbangkan pekerjaan Abuddin Nata yang ahli di bidangnya dan pemikirannya yang relevan, kekinian, dan layak dengan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengarahkan eksplorasi logis yang berhubungan dengan pendidik, yang akan ditulis sebagai postulat bernama "Konsep Guru menurut Pemikiran Abuddin Nata".



B. Rumusan Masalah

Selanjutnya sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana konsep guru ideal dan profesional dalam pemikiran Abuddin Nata?
2. Komponen apa saja yang menjadi faktor guru profesional dalam pemikiran Abuddin Nata?

C. Tujuan Penelitian

⁷Halimatus Sa'diyah, *Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dalam Memotret Guru Ideal-Profesional*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2013), hlm. 59-66

1. Untuk mengetahui konsep guru ideal dan profesional yang ditawarkan oleh Abuddin Nata
2. Untuk mengetahui komponen apa saja yang menjadi faktor guru profesional dalam pemikiran Abuddin Nata

1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah:

1. Kegunaan ilmiah, yaitu sebagai sumbangsi bagi dunia akademis dan mengembangkan potensi diri setiap individu.
2. Kegunaan praktis, yaitu sebagai:
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi media atau sarana informasi dan sumber data rujukan bagi program studi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tertulis atau sebagai referensi untuk para peneliti atau akademisi yang meneliti terkait dengan konsep guru menurut pemikiran Abuddin Nata.

2. Definisi Istilah

1. Guru

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang mendidik.⁸ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Wiji Suwarno dalam A. Fatah Yasin mengartikan bahwa pengajar adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (siswa) untuk mencapai tingkat kesempurnaan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

(manusia) yang lebih tinggi. Situasi dengan seorang pendidik dalam model ini dapat diselesaikan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.⁹

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, muncul pemikiran bahwa pendidik tidak hanya bertukar informasi dari individu yang benar-benar tahu kepada individu yang tidak memiliki ide, tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain untuk membangun wawasannya sendiri melalui latihan tentang kekhasan dan hal-hal yang perlu mereka ketahui.¹⁰

Dalam pengertian yang biasa digunakan, menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu anak didiknya dalam pergantian peristiwa fisik dan dunia lain, untuk sampai pada tingkat perkembangan, siap bebas dalam memuaskan kebutuhannya. kewajiban sebagai pekerja dan khalifah Allah swt, siap menjalankan kewajiban sebagai hewan, sosial, dan sebagai makhluk individu yang bebas.¹¹

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidik adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹²

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan upaya mengembangkan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini karena ia memiliki tanggung jawab untuk

⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 68.

¹⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Guru Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 142.

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

¹²Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.3

¹³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 83.

menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu dan berbakti sebagai guru. Islam mengangkat mereka dan meninggikan mereka di atas umat Islam lainnya yang tidak berilmu dan bukan guru. Allah SWT. disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujlah ayat11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah/58:11)¹⁴

2. Pemikiran Abuddin Nata

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna orang yang mendidik.¹⁵ Dalam bahasa Arab ada banyak kata yang berarti pengajar atau pengajar, khususnya ustadz, mudarris, mu'alim, dan mu'addib. Kata al-ustadz merupakan jenis mufrad (menyendiri) yang dalam struktur jamaknya menjadi asatidz yang mengandung makna pendidik dan pengajar (gelar keserjanaan) yang dimanfaatkan dalam kemampuan mental, pembimbing dan pembicara. Sedangkan kata mu'allim mengandung arti pengajar, pembimbing, pembimbing. Selain itu, mu'addib berarti pengajar.¹⁶

Pengertian yang lazim digunakan yaitu guru merupakan orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan baik jasmani dan rohani.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 795.

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

¹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 113. Lihat juga Askar, *Kamus Arab- Indonesia al-Azhar*, cet. Ke-2, (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), dan 639.

Semua itu dengan harapan peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah swt.¹⁷

Pengertian guru dalam pengertian seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pendidikan, baik orang tua (informal) maupun guru (formal). Tanggung jawab ini dipicu oleh dua hal, yaitu: 1) fitrah, karena orang tua ditakdirkan oleh Allah swt untuk bertanggung jawab mendidik anaknya sebagai generasi penerus; dan 2) adanya kepentingan orang tua dalam perkembangan anak, yaitu berhasil tidaknya seorang anak ditentukan oleh campur tangan orang tua.¹⁸

Al-Qur'an sebagai sumber hukum primer yang utama dan pertama dalam Islam, telah memberikan isyarat tentang seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Isyarat tersebut sebagai berikut:

- a) Guru yang profesional adalah yang terpercaya, menjaga amanah, dan merawat sesuatu dengan baik dan benar.
- b) Guru harus memiliki keahlian.
- c) Guru profesional selalu bertindak adil.¹⁹

Mencermati sebagian dari uraian di atas, cenderung dapat dipahami bahwa kata pendidik praktis mengacu pada seseorang yang melakukan latihan belajar dan memberikan informasi, kemampuan, pengalaman dan segala sesuatu yang diharapkan untuk mengembangkan potensi,

¹⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Pertama*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 159.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-19, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

¹⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, hlm. 222-224.

bakat, dan minat yang terkandung dalam siswa. Apalagi, pemikiran seorang pengajar selalu dikaitkan dengan bidang kewajiban atau pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa gagasan seorang instruktur adalah panggilan atau penguasaan yang menyertai seseorang yang usahanya terkait dengan interaksi instruktif. Selain itu, kemampuan mengesankan seorang pendidik tidak ditunjukkan dengan penguasaan, kemampuan dalam menindaklanjuti sesuatu, tetapi juga memiliki pilihan untuk bersikap adil, penuh perhatian dan dapat diandalkan.

